

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pemilihan umum sebagai sarana demokrasi telah digunakan sebagian besar negara di dunia termasuk Indonesia, yang sebagian besar masyarakatnya yang heterogen. Di Indonesia pemilihan umum diselenggarakan pada Rabu, 14 Februari 2024 pemilu ini akan memilih anggota DPR, DPD, DPRD, serta Presiden dan Wakil Presiden. Melalui pemilu memungkinkan semua pihak bisa terakomodasi apa saja yang diinginkan dan dicita-citakan sehingga terwujudnya kehidupan yang lebih baik. Pemilihan umum tahun 2024 merupakan langkah terbentuknya masyarakat yang adil, makmur, sejahtera, memiliki kebebasan berekspresi, berkendak, dan mendapatkan akses terpenuhinya hak-hak mereka sebagai warga negara. Karena pada dasarnya hanya kekuatan pemilihan masyarakatlah yang bisa menentukan nasib negara dan bangsa kedepannya. Setiap warga negara, apapun latar belakangnya seperti suku, agama, ras, jenis kelamin, status sosial, dan golongan, mereka memiliki hak yang sama untuk berserikat dan berkumpul, menyatakan pendapat, menyikapi secara kritis kebijakan dari pejabat negara. Hak ini disebutkan hak politik yang secara luas dapat langsung diaplikasikan secara konkret melalui pemilihan umum.<sup>1</sup>

Pemilihan umum merupakan salah satu bentuk hak dan kewajiban masyarakat sebagai perwujudan dari kedaulatan rakyat, karena pada saat pemilu,

---

<sup>1</sup> Yusrin, Salpina. “Partisipasi Generasi Millennial dalam Mengawasi Tahapan Pemilu 2024”. *Jurnal on Education*. Vol 5, No. 3 April 2023. Hlm 9647.

rakyat menjadi pihak yang paling menentukan bagi proses politik suatu wilayah dengan secara langsung.

Di Kota Jambi, Pemilu atau juga disebut sebagai pesta demokrasi rakyat akan diselenggarakan secara bersama-sama dengan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden serta pemilihan legislatif untuk DPR, DPD, Provinsi, dan Kabupaten/Kota yang mana pada pemilihan legislatif di Kota Jambi, diikuti oleh 656 calon anggota legislatif yang berasal dari 24 partai yang berbeda. Berikut ini daftar partisipasi pada pemilihan legislatif tahun 2024:

**Tabel 1. 1 Partisipasi Masyarakat Pada Pemilihan Legislatif  
Tahun 2024 di Kota Jambi**

No	Kecamatan	Jumlah pemilih			Presentase
		LK	PR	LK+PR	
1.	Alam Barajo	38,887	39,224	78,111	76,03%
2.	Danau Sipin	15,452	16,070	31,522	80,62%
3.	Danau Teluk	4,823	4,858	9,681	77,79%
4.	Jambi Selatan	20,667	21,639	42,306	78,73%
5.	Jambi Timur	24,219	24,782	49,001	78,73%
6.	Jelutung	21,627	22,594	44,221	77,39%
7.	Kota Baru	29,786	30,883	60,669	77,52%
8.	Paal Merah	38,722	39,530	78,252	78,66%
9.	Pasar Jambi	4,086	4,403	8,489	73,71%
10	Pelayangan	4,814	4,744	9,556	77,60%
11	Telanaipura	19,414	20,913	39,913	78,07%
<b>TOTAL</b>		<b>222,497</b>	<b>229,226</b>	<b>451,723</b>	<b>84,85%</b>

Sumber: KPU Kota Jambi (data diolah pada 25 April 2024)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pemilihan legislatif dari 11 kecamatan di Kota Jambi tahun 2024 ada 451.723 DPT dengan jumlah presentase partisipasi

masyarakat sebesar 84,85%. Adapun jumlah presentasi partisipasi terbanyak terdapat di Kecamatan Danau Sipin sebesar 80,62% dengan jumlah daftar pemilih tetap (DPT) sebanyak 31.522 orang. Sedangkan jumlah partisipasi masyarakat terendah terdapat di Kecamatan Pasar Jambi sebesar 73,71% dengan jumlah daftar pemilih tetap (DPT) sebanyak 8,489 orang dan terdapat partisipasi masyarakat terendah setelah Kecamatan Pasar Jambi yaitu Kecamatan Alam Barajo yang memiliki jumlah pemilih tetap (DPT) sebanyak 78,111 orang yang cukup besar namun tingkat partisipasinya yang tergolong rendah sebesar 76,03% bila dibandingkan dengan kecamatan di Kota Jambi. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi perbedaan dalam perilaku pemilih masyarakat saat berpartisipasi pada pemilihan legislatif tahun 2024.

Rendahnya persentase partisipasi politik di Kecamatan Alam Barajo menunjukkan perlunya perhatian dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan organisasi non-pemerintah. Tingkat partisipasi yang rendah ini mencerminkan pola perilaku pemilih yang mungkin dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti rendahnya kepercayaan publik terhadap partai politik atau kandidat, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai hak berpolitik, banjir informasi terutama di media digital, dan meningkatnya polarisasi politik. Faktor-faktor ini tidak hanya memengaruhi keputusan individu untuk berpartisipasi, tetapi juga membentuk

perilaku pemilih secara keseluruhan dalam menentukan keterlibatan mereka dalam politik.<sup>2</sup>

Dalam hal ini, perilaku pemilih dapat ditingkatkan melalui sosialisasi efektif dari lembaga pemerintah maupun non-pemerintah. Dengan meningkatkan kesadaran tentang hak-hak politik dan tanggung jawab warga negara, sosialisasi tersebut diharapkan mampu memengaruhi persepsi serta sikap pemilih di Kecamatan Alam Barajo sehingga partisipasi politik di pemilihan berikutnya bisa meningkat. Ini juga dapat memberikan dorongan agar pemilih lebih percaya pada proses politik dan merasa terwakili oleh kandidat atau partai politik yang ada.

Gabriel Almond menjelaskan proses sosialisasi merupakan proses pengajaran nilai yang ada pada masyarakat, dalam hal ini nilai dan kebudayaan politik, kepada warga negara. Sosialisasi politik adalah bagian dari proses sosialisasi yang khusus membentuk perilaku politik, yang menunjukkan bagaimana seharusnya setiap anggota masyarakat berpartisipasi dalam sistem politiknya.<sup>3</sup>

Dalam sosialisasi politik melibatkan agen sosialisasi terdiri dari keluarga, teman sebaya, sekolah, lingkungan kerja dan media massa. Terlihat dari seluruh agen sosialisasi politik, keluarga dimana orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung adalah orang pertama yang membantu anak-anak mendapatkan pelajaran yang baik. Sosialisasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga, keluarga mempunyai peran sebagai agen sosialisasi politik pertama yang akan

---

<sup>2</sup> Asmaul Husna, Yuhdi Fahrimal. " Pendidikan Politik:Upaya Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dalam Menggunakan Hak Pilihnya". Jurnal Pengabdian Masyarakat Darma Bakti Teuku Umar. Vol 3, No. 1 Juni 2021.hlm 87.

<sup>3</sup> Janu Murdiyatomoko, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat* (Bandung : PT Grafindo Media Pratama, 2007), hlm. 101.

dijalani oleh seorang anak untuk pembekalan menjadi anggota masyarakat nantinya.

Jika pemilih pemula tidak belajar tentang hak, kewajiban, dan tanggung jawab untuk menjadi warga negara yang baik dari orang tua mereka, maka mereka tidak akan memahami politik dengan baik. Keterlaksanaan sosialisasi politik sangat ditentukan terhadap lingkungan dimana seseorang itu berada. Selain itu, ditentukannya oleh pengalaman serta kepribadian orang tua. Pengetahuan dan sikap yang didapat anak akan mengembangkan suatu perspektif, sehingga dengan sosialisasi ini, anak mendapatkan pengetahuan politik.<sup>4</sup> Adapun jumlah pemilih pemula pada pemilihan legislatif Kota Jambi tahun 2024 sebagai berikut:

**Tabel 1. 2 Daftar Pemilih Pemula Kota Jambi Tahun 2024**

No	Kecamatan	Jenis Kelamin			
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Presentase
1.	Alam Barajo	4.541	4.567	9.108	18,34%
2.	Danau Sipin	1,642	1,568	3,201	6,45%
3.	Danau Teluk	315	364	679	1.37 %
4.	Jambi Selatan	3.265	2.170	5,435	10,94%
5.	Jambi Timur	3,015	3,053	6,068	12,22%
6.	Jelutung	2,793	1,99	4,783	9,63%
7.	Kota Baru	2,948	2,759	5,707	11,49%
8.	Paal Merah	4,67	4,558	9.228	18,58%
9.	Pasar Jambi	278	232	510	1,03%
10.	Pelayangan	351	318	669	1,35%
11.	Telanaipura	2.147	2.126	4,273	8,61%
<b>Total</b>		25.965	23.705	49.661	100%

*Sumber: KPU Kota Jambi (data diolah pada 25 April 2024)*

<sup>4</sup> Jurnal Forum Ilmu Sosial dan Humaniora “Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Politik Dalam Pemilihan Walikota Palangkaraya” Vol2. No. 2 November 2019

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah pemilih pemula pada pemilihan legislatif di Kota Jambi adalah 49.661 pemilih. Namun pada umumnya keterlibatan pemilih pemula ini sering kali menimbulkan permasalahan, diantaranya adalah partisipasi mereka yang rendah karena masih banyak pemilih pemula yang belum menggunakan hak pilihnya dan belum aktif dalam kegiatan pemilu walaupun ini pengalaman pertama mereka dengan alasan kurangnya pemahaman dan pengetahuan mengenai tatacara dalam pemilihan legislatif tahun 2024.

Dalam ketentuan umum Undang-Undang nomor 8 tahun 2012 tentang pemilu legislatif, pasal 1 yang berbunyi bahwa "pemilih adalah warga negara Indonesia yang telah genap usia 17 tahun atau lebih, atau sudah/pernah kawin".<sup>5</sup> Undang-Undang nomor 8 tahun 2011 tentang partai politik, pasal 1 (4) yang berbunyi bahwa pendidikan politik adalah proses pembelajaran dan pemahaman tentang hak dan kewajiban, dan tanggung jawab setiap warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara".<sup>6</sup> Berdasarkan bunyi dari kedua pasal diatas dapat disimpulkan, bahwa warga negara yang telah menjadi pemilih pemula mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan, berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengutarakan suaranya secara sah, sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Pemilih pemula merupakan pemilih yang sangat potensial dalam perolehan memilih dalam pemilu, dengan rentang usia 17–21 tahun dengan mayoritas pemilih berstatus pelajar (SMA), mahasiswa dan pekerja muda. Dimana pilihan

---

<sup>5</sup> Undang-undang Nomor 8 Tahun 2012 Pasal 1, Tentang Pemilihan Legislatif

<sup>6</sup> Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2011 Pasal 1 Ayat 4, Tentang Partai Politik

politik mereka belum dipengaruhi motivasi ideologis tertentu. Pemilih pemula mudah dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan tertentu, terutama oleh orang terdekat seperti orang tua. Pengetahuan politik pemilih pemula masih labil. Masa labil dicirikan belum memiliki ideologi politik yang tidak jelas sehingga implementasinya tidak berafiliasi pada suatu kelompok partai politik mana pun. Selain massa labil juga dicirikan kurang tertatik pada kehidupan politik.<sup>7</sup>

Berkenaan dengan penelitian ini telah ada penelitian sebelumnya mengenai topik yang relevan terhadap penelitian saat ini, yaitu Betty Karya dengan judul “Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Politik Terhadap Orientasi Pemilih Pemula dalam Pemilihan Walikota di Kota Palangka Raya”

Penelitian ini menjelaskan mengenai peran orang tua sebagai agen sosialisasi politik terhadap orientasi pemilih pemula adalah: (1) memberikan informasi mengenai pemilihan Walikota Kota Palangka Raya, seperti pada orientasi kognitif dalam penelitian ini yaitu pengetahuan tentang kepercayaan terhadap calon Walikota dan Wakil Walikota. (2) memberi pertimbangan kepada pemilih pemula dalam menentukan pilihan, seperti dalam orientasi efektif yaitu, mengenai pendapat pemilih pemula terhadap calon pasangan Walikota dan Wakil Walikota. (3) orientasi evaluatif merupakan keputusan pemilih pemula dalam menggunakan hak pilihnya.<sup>8</sup>

Penelitian lainnya oleh Jaka Trihadi dan Nurmina dengan judul “Pengaruh Dukungan Orang Tua terhadap Keputusan Memilih Pemilih Pemula pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Bukittinggi”

Penelitian ini menjelaskan bagaimana pengaruh dukungan orang tua dalam keputusan memilih pada pemilih pemula yang ada di Kota Bukittinggi. Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana menunjukkan  $H_a$  diterima sedangkan  $H_0$  ditolak yang berarti

---

<sup>7</sup> M. Teguh Wibowo, Effendi Hasan. “Sosialisasi Politik Bagi pemilih Pemula di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus Kecamatan Lueng Bata Banda Aceh)”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah. Vol 2, No. 2, Mei 2017. hlm 539-540.

<sup>8</sup> Betty Karya. “Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Politik Terhadap Orientasi Pemilih Pemula dalam Pemilihan Walikota di Kota Palangka Raya”. *Jurnal Forum Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol 2, No. 2 November 2019.

bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap keputusan memilih, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap keputusan memilih pada pemilih pemula di Kota Bukittinggi. Dimana dukungan keluarga memiliki sumbangan yang sangat efektif terhadap keputusan memilih sebesar 93.3% dan sebanyak 6,7% dipengaruhi variabel lain.<sup>9</sup>

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian yang diteliti sebelumnya. Penelitian ini berfokus untuk meneliti mengenai seberapa besar pengaruh orang tua yang ada di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi sebagai agen sosialisasi politik yang dilakukan/diperankan oleh orang tua. Dalam penelitian ini karena observasi awal yang dilakukan di Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi mendapatkan hasil bahwa sebagian besar keluarga yang ada di kecamatan Alam Barajo dapat digolongkan keluarga yang tradisional. Adapun proporsi penduduk Kecamatan alam barajo menurut status hubungan keluarga sebagai berikut:

**Tabel 1. 3 Proporsi Penduduk Kecamatan Alam Barajo Menurut Status Dalam Keluarga**

No	Kelurahan	STATUS HUBUNGAN DALAM KELUARGA								
		Kepala Keluarga	Suami	Isteri	Anak	Menantu	Cucu	Orang Tua	Mertua	Famili Lain
1	Kenali Besar	7.585	6474	5.800	11.956	6	91	74	74	410
2	Rawa Sari	4.836	3862	3.368	6.961	0	100	55	51	329
3	Mayang Mengurai	7.003	6042	5.491	11.230	4	64	73	65	342
4	Bagan Pete	3.076	2730	2.510	4.841	1	23	23	33	156
5	Beliung	2.494	2073	1.865	3.727	1	29	32	29	156
6	Simpang Rimbo	5.916	5163	4.676	9.772	2	74	69	63	346
7	Pinang Merah	1.000	858	779	1.652	0	9	15	9	34
<b>TOTAL</b>		<b>31.910</b>	<b>27.202</b>	<b>24.489</b>	<b>50.139</b>	<b>14</b>	<b>390</b>	<b>341</b>	<b>324</b>	<b>1773</b>

*Sumber: Kecamatan Alam Barajo (data diolah pada 15 Mei 2024)*

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa di Kecamatan Alam Barajo mengarah dalam berbagai tipe keluarga, misalnya keluarga inti, Keluarga Besar, Keluarga orang

<sup>9</sup> Jaka Trihadi, Nurmina. "Pengaruh Dukungan Orang Tua terhadap Keputusan Memilih Pemilih Pemula pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Bukittinggi". Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 5, No. 3. 2021

tua tunggal dan lainnya. Dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda pada setiap keluarga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana sosialisasi yang didapatkan anak dari orang tua mereka.

Adanya perbedaan latar belakang keluarga oleh penduduk Kecamatan Alam Barajo dapat pula menimbulkan interaksi dan komunikasi dari masing-masing keluarga. Dimana komunikasi dalam interaksi antara orang tua dan anak merupakan hal yang dianggap penting untuk mencapai tujuan tertentu dengan kata lain komunikasi dalam keluarga merupakan kunci dari tercapainya tujuan sosialisasi politik dalam keluarga, yaitu adanya sosialisasi politik dari anggota keluarga.

Berdasarkan latar belakang dan data tabel di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Orang Tua Sebagai Agen Sosialisasi Politik Terhadap Perilaku Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Legislatif di Kota Jambi Tahun 2024” (Studi Pada Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi)**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni :

1. Bagaimana pengaruh orang tua sebagai agen sosialisasi politik terhadap perilaku pemilih pemula dalam pemilihan Legislatif Kota Jambi tahun 2024 di Kecamatan Alam Barajo?
2. Apakah ada faktor sosialisasi lain yang berpengaruh terhadap perilaku pemilih pemula di Kecamatan Alam Barajo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini agar dapat bermanfaat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh orang tua dalam membentuk sikap dan perilaku politik pemilih pemula, menganalisis metode yang digunakan orang tua dalam proses sosialisasi politik di rumah dan mengukur perilaku pemilih pemula yang terpengaruhi oleh sosialisasi dari orang tua yang ada di Kecamatan Alam Barajo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan bahwa penelitian ini akan berkontribusi pada perkembangan teori ilmu politik, khususnya penelitian tentang sosialisasi politik. Selain itu, diharapkan juga akan berfungsi sebagai alat untuk

pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi mengenai peran orang tua sebagai agen sosialisasi politik yang mempengaruhi perilaku pemilih. Selain itu, diharapkan penelitian ini akan memberikan dasar untuk penelitian yang akan datang.

### **1.5 Landasan Teori**

Landasan teori adalah penyemaian mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan penelitian sekaligus juga menjadi landasan teori dalam penelitian. Pada landasan teori ini akan diuraikan mengenai sosialisasi politik dan perilaku pemilih.

#### **1.5.1 Sosialisasi Politik**

Sosialisasi merupakan suatu cara untuk memperkenalkan nilai-nilai politik, sikap-sikap politik dan etika politik yang berlaku di satu negara. Dalam kegiatan sosialisasi politik dikenal dengan sebutan agen. Agen inilah yang akan memberikan dan melakukan kegiatan yang berbentuk pengaruh kepada individu. Agen tersebut berperan dalam membentuk pengetahuan, sikap, nilai, norma, perilaku yang melekat serta harapan dalam kaitannya dengan politik. Untuk menjelaskan sosialisasi politik membutuhkan berbagai macam lembaga untuk membantu pemerintah dalam menyebarluaskan perkembangan dan pendidikan.

Sosialisasi berlangsung melewati berbagai lembaga yang dikenal sebagai agen sosialisasi politik.<sup>10</sup>

Menurut Gabriel A. Almond, bahwasannya agen–agen atau dalam bahasa Almond dikenal dengan istilah sarana sosialisasi politik adalah keluarga, sekolah, teman sebaya, tempat kerja, media massa, kontak politik langsung.<sup>11</sup> Berikut ini adalah pembahasannya lebih lanjut:

#### A. Keluarga

Merupakan *primary group* dan agen sosialisasi utama yang membentuk karakter politik seseorang karena mereka adalah lembaga sosial yang paling dekat. Pengaruh keluarga yang paling jelas dari keluarga adalah dalam membentuk sikap terhadap wewenang kekuasaan (*authority*). Menurut Covey orang tua mempunyai tiga prinsip peranan dalam keluarga, yaitu:<sup>12</sup>

##### a. *Modeling*

Orang tua menjadi contoh atau model bagi anak dalam menjalankan nilai–nilai dan norma yang ada pada masyarakat. Melalui modeling ini, orang tua telah mewariskan cara berpikir serta cara berperilakunya kepada anak. Peran keteladanan orang tua terhadap anak-anaknya dianggap sebagai wujud yang sangat mendasar, sakral.

---

<sup>10</sup> Miriam Budiarjo, *Dasar – Dasar Ilmu Politik*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2003). hlm 82.

<sup>11</sup> Novi Andra. *Komunikasi Politik Partai Gerakan Indonesia Raya (Studi Sosialisasi Pesan Anti Korupsi)*. (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata. 2023). hlm 70

<sup>12</sup> Yusuf, Syamsul. *Spikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009). hlm. 47

Anak juga belajar sikap positif dan sikap hormat melalui pendekatan ini.

b. *Mentoring*

Mentoring adalah proses dimana orang tua yang lebih berpengalaman atau lebih berpengetahuan, yang dikenal sebagai mentor, memberikan bimbingan, nasihat dan dukungan kepada seorang anak.

c. *Organizing*

*Organizing* ialah meluruskan struktur dan system keluarga dalam rangka menyelesaikan hal-hal penting seperti mengontrol, merencanakan, berkerja sama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi.

d. *Teaching*

Peran orang tua sebagai *teaching* dalam mendidik anak (keluarga) tentang aturan-aturan dasar hidup, peran orang tua sebagai guru adalah menciptakan kemampuan sadar pada anak, yaitu membuat mereka merasakan apa yang mereka lakukan dan mengapa mereka melakukannya.

B. Sekolah

Sekolah merupakan suatu lembaga yang tak kalah penting dari keluarga untuk menguatkan orientasi seorang anak untuk menggali nilai-nilai dan pembelajaran yang baru. Menurut Almond tingkat pendidikan seorang anak dilihat dari bukti adanya kaitan dengan

politik, seperti tertarik pada fenomena politik, kesadaran terhadap kinerja pemerintah, sering berdiskusi tentang politik dan sebagainya. Selain itu, tingkat pendidikan mencakup perguruan tinggi. Sekolah memberikan pemahaman kepada kaum muda tentang dunia politik dan peranan mereka didalamnya. Sekolah memberikan sebuah pandangan mengenai lembaga–lembaga politik dan hubungan–hubungan politik.<sup>13</sup>

#### C. Teman Sebaya

Pada prosesnya, ketika masih kanak–kanak pengaruh yang paling awal ialah keluarganya kemudian masuk dalam dunia yang lebih besar dari institusi pendidikan dan kelompok sebaya, terdapat pengaruh tambahan yang dapat memperkuat atau justru bertentangan dengan politisasi awal. Sosialisasi politik melalui kelompok teman sebaya bersifat informal dan langsung. Kelompok teman sebaya adalah kelompok orang yang seusia dan memiliki status dan perilaku yang sama.<sup>14</sup>

#### D. Tempat Kerja

Tempat kerja merupakan kesempatan untuk seseorang mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan di tempat kerja mereka. Struktur kekuasaan di tempat kerja mungkin menjadi faktor yang paling jelas. Ini adalah bagian dimana setiap orang melakukan kontak sehari-hari.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm.73

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm74.

## E. Media Massa

Diketahui bahwa media massa, memegang peran penting dalam menularkan sikap–sikap dan nilai–nilai kepada bangsa mereka, termasuk sikap dan nilai politik. Media massa memiliki banyak nilai politik yang berbeda. Media massa, baik cetak (misalnya, surat kabar dan majalah) maupun elektronik (misalnya, radio, televisi, dan media online), semakin banyak memengaruhi perspektif, pemikiran, tindakan, dan sikap politik seseorang.<sup>15</sup>

### 1.5.2 Perilaku Pemilih

Perilaku pemilih merupakan tingkah laku seseorang dalam menjelaskan sesuatu dalam menentukan pilihannya yang dirasa paling disukai atau cocok. Sedangkan menurut Surbakti mendefinisikan perilaku pemilih sebagai kegiatan pemungutan suara oleh individu yang berkaitan erat dengan kegiatan–kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih atau tidak memilih dalam suatu pemilihan umum.<sup>16</sup>

Perilaku politik selalu terikat dengan partisipasi politik, yang berarti bahwa masyarakat berperan dalam pengambilan keputusan politik. Partisipasi politik membuka jalannya seseorang atau kelompok untuk ikut dengan jalan memilih pimpinan negara dengan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*).

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm 75.

<sup>16</sup> Dr. Asmadi, M. Si. Heiri Junius, *Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Umum Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (Studi Kasus Kabupaten Sambas)*. (Jakarta, Scopindo Media Pustaka), hlm 11.

Menurut Lau dan Redlawsk menjelaskan mengenai perilaku pemilih terdapat tiga pendekatan yang dapat mempengaruhi peningkatan partisipasi politik dalam pemilu sebagai berikut:

#### A. Pendekatan Sosiologis

Metode ini pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik perilaku pemilih seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan disekitarnya seperti sosial ekonomi, efiliasi etnik, tradisi keluarga, keanggotaan terhadap organisasi, usia, jenis kelamin, pekerjaan tempat tinggal dan lain-lain. Sebagai contoh secara pengelompokan formal seperti keanggotaan seseorang dalam organisasi dan profesi seseorang. Sedangkan pengelompokan informal seperti keluarga yang merupakan sesuatu yang sangat penting untuk memahami perilaku politik seseorang karena kelompok ini sangat memengaruhi sikap, orientasi, dan persepsi seseorang.

#### B. Pendekatan Psikologis

Pada dasarnya pendekatan ini muncul karena timbulnya ketidakpuasan terhadap pendekatan sosiologis, pendekatan sosiologis yang dinilai kurang dapat menjelaskan secara metodologis kecenderungan-kecenderungan yang ada dalam suatu masyarakat. contohnya adalah sulitnya menentukan kriteria pengelompokan politik tertentu. Hal itu bisa terjadi karena pendekatan sosiologis hanya menjelaskan kecenderungan kelompok masyarakat yang mendukung partai tertentu. Beberapa aspek

yang mempengaruhi seseorang dalam pendekatan psikologis ini adalah ketertarikan seseorang dalam partai politik, orientasi seseorang terhadap calon anggota parlemen, orientasi seseorang terhadap isu-isu politik.

### C. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional melibatkan pemilih yang benar-benar dalam memilih, yang berarti mereka dapat membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang logis. Mereka menggunakan penilaian terhadap visi-misi dari calon kandidat untuk membuat keputusan mereka. Disisi lain pendekatan ini menempatkan pemilih pada suatu keadaan yang bebas, dimana pemilih melaksanakan perilaku politik dengan pikiran rasionalnya dalam menilai calon kandidat yang terbaik menurut rasionalitas yang dimilikinya.

Secara keseluruhan, peningkatan partisipasi politik dapat diupayakan dengan memperkuat sosialisasi yang mengedukasi pemilih pemula tentang pentingnya pemilu. Baik dari aspek sosial, psikologis, maupun rasional. Keterlibatan berbagai pihak dalam mendorong lingkungan yang mendukung partisipasi, menyediakan informasi yang memadai, dan menawarkan kandidat yang dapat dipercaya oleh public, akan meningkatkan kesadaran dan keterlibatan pemilih.

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tentang pengertian orang tua adalah ayah, ibu kandung. Artinya orang tua merupakan yang lebih tua atau orang yang dituakan, orang yang telah melahirkan kita ke dunia, dan juga yang mengasuh serta membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebab secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya, dari merekalah anak memulai mengenal pendidikan.<sup>17</sup>

#### a. Kewajiban orang tua

1. Pemberian motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak, kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela dan menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberi pertolongan kepada anaknya.
2. Adanya motivasi kewajiban moral, adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai spiritual.
3. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari kewajiban orang tua untuk dapat memberikan pemahaman dasar mengenai hak dan kewajiban menjadi anggota masyarakat nantinya.
4. Kewajiban memelihara dan membesarkan anaknya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak

---

<sup>17</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.

5. Kewajiban memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak.

Dengan demikian, terlihat besar kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang anak, lingkungan keluarga merupakan tempat dimana ia menjadi pribadi atau diri sendiri, keluarga juga merupakan wadah bagi anak untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosial.

### **1.6.2 Pemilih Pemula**

Menurut Undang–Undang Nomor 10 Tahun 2008 dalam Bab IV pasal 19 ayat 2 serta pasal 20 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pemilih pemula adalah warga negara Indonesia yang pada hari pemilihan atau pemungutan suara telah genap berusia 17 tahun dan atau lebih atau sudah/pernah kawin yang mempunyai hak pilih, dan sebelumnya belum termasuk pemilih karena ketentuan Undang-undang pemilu.<sup>18</sup> Pemilih pemula yang terdiri dari pelajar, mahasiswa dan pekerja muda dengan rentang usia 17-21 tahun. Perilaku pemilih pemula memiliki karakteristik yang biasanya masih labil, dan apatis, kurang pengetahuan politik, cenderung mengikuti kelompok permainan. Pemilih pemula juga memiliki

---

<sup>18</sup> Undang-undang No. 10 tahun 2008

nilai budaya yang santai, bebas, dan cenderung pada hal-hal informal dan mencari kesenangan.<sup>19</sup>

Pemilih pemula yang memnuhi persyaratan akan didaftarkan sebagai pemilih dan diinput dalam daftar pemilih atau DPT yang kemudia ditetapkan oleh KPU. Untuk diizinkan untuk memilih, seseorang harus memenuhi persyaratan berikut:

1. Warga negara Indonesia yang berusia 17 tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin.
2. Tidak mengalami gangguan jiwa dan ingatan
3. Terdata sebagai pemilih
4. Tidak dari anggota TNI/POLRI (Punawirawan / sudah tidak lagi menjadi anggota TNI/Kepolisian).
5. Tidak dicabut hak pilihnya.
6. Tercatat di DPT.
7. Untuk Pilkada dan Pileg calon pemilih harus berdomisili di wilayah yang bersangkutan sekurang-kurangnya 6 (enam) bulan.

### **1.6.3 Konsep Sosialisasi Politik**

#### **a. Pengertian sosialisasi politik**

Gabriel Almond menjelaskan proses sosialisasi merupakan proses pengajaran nilai yang ada pada masyarakat, dalam hal ini nilai dan kebudayaan politik kepada warga negara. Sosialisasi politik

---

<sup>19</sup> Alfrid dan Betty, *Perilaku Pemilih Pemula Dalam Pilkada*, (Jawa Tengah : PT Nasya Expanding Management, 2022) hlm,28-30.

adalah bagian dari proses sosialisasi yang khususnya membentuk perilaku politik, yang menunjukkan bagaimana seharusnya anggota masyarakat berpartisipasi dalam sistem politik.<sup>20</sup>

b. Fungsi sosialisasi politik

Sosialisasi politik memiliki fungsi penting karena mampu mengubah budaya politik masyarakat. artinya masyarakat yang tadinya tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa dirinya terlibat diranah politik, melalui sosialisasi diharapkan bahwasannya mereka berada dan terlibat dalam kehidupan politik, serta diberitahu hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Melalui sosialisasi politik, baik secara langsung maupun tidak langsung, masyarakat dapat mengubah yang semulanya pasif menjadi masyarakat yang berpartisipasi.<sup>21</sup>

c. Isi sosialisasi politik

1. Pendidikan politik, merupakan proses sosialisasi antara pemberi dan penerima sosialisasi. Melalui proses ini, anggota masyarakat mengenal dan mempelajari nilai, norma, dan simbol politik dari berbagai pihak seperti orang tua, teman sebaya dan sekolah.
2. Indoktrinasi politik, merupakan proses sepihak ketika penguasa memobilisasi dan memanipulasi individu untuk menerima nilai,

---

<sup>20</sup> Gustiana A. Kambo. *Sosiologi Politik Sebagai Bahan Ajar*, (Makassar : Humanities Genius,2022) hlm, 50.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm, 50-51.

norma, dan simbol yang dianggap ideal dan wajar oleh penguasa melalui berbagai forum pembinaan.<sup>22</sup>

d. Mekanisme sosialisasi politik

1. Imitasi, merupakan peniruan dari perilaku individu dan penting dalam sosialisasi pada masa anak-anak.
2. Edukasi, merupakan kegiatan yang dapat diselenggarakan melalui berbagai macam agen sosialisasi, seperti keluarga, sekolah sampai partai politik. Melalui pendidikan politik ini, diharapkan masyarakat dapat menyadari hak dan kewajiban politiknya sebagai warga negara,
3. Pengalaman politik, merupakan contoh bagi setiap individu untuk memengaruhi kehidupan individu lainya. Orang yang terlibat dalam ranah politik tentu mempunyai pengalaman politik yang banyak, beragam pengalaman politik yang dimiliki seseorang pasti akan mempengaruhi sikap atau orientasi terhadap sistem politik yang berlangsung.
4. Motivasi, merupakan suatu mekanisme sosialisasi politik dalam membentuk sikap serta perilaku individu atau kelompok yang berisikan nilai, pengetahuan, kepercayaan, dan harapan politik.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm, 54.

#### 1.6.4 Pemilihan Umum Legislatif

##### a. Pengertian Pemilihan Umum Legislatif

Pengertian pemilu sebagaimana dicantumkan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2012 pasal 1 ayat (1) yang dimaksud pemilihan umum adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat dalam negara kesatuan republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.<sup>23</sup> Pemilihan umum yang diselenggarakan untuk memilih anggota DPR, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota disebut Pemilihan Legislatif. Pemilihan legislatif merupakan sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat untuk memilih wakil-wakil rakyat yang dapat mewakili aspirasi yang tata cara pelaksanaannya diatur dalam sebuah peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pada demokrasi perwakilan, rakyat memegang kedaulatan penuh, namun dalam pelaksanaannya dilakukan oleh wakil-wakil rakyat melalui lembaga legislatif atau parlemen.

##### b. Tujuan pemilihan umum legislatif.

1. Sebagai mekanisme untuk menyeleksi para pemimpin pemerintah dan alternatif kebijakan umum (*public policy*).
2. Pemilu sebagai pemindahan konflik kepentingan dari masyarakat kepada badan-badan perwakilan rakyat melalui

---

<sup>23</sup> Undang-Undang Nomor 8 tahun 2012 Pasal 1 ayat (1) Tentang Pemilihan Umum.

wakil-wakil yang terpilih atau partai yang memenangkan kursi sehingga integritas masyarakat tetap terjaga.

3. Pemilu sebagai sarana mobilisasi, menggerakkan atau menggalang dukungan rakyat terhadap negara dan pemerintah dan jalan ikut serta dalam proses politik.

c. Asas-Asas Pemilu

Dalam pelaksanaan pemilihan umum asas-asas yang digunakan antara lain sebagai berikut:

1. Langsung, artinya masyarakat sebagai pemilih memiliki hak untuk memilih secara langsung dalam pemilihan umum sesuai dengan keinginan dari sendiri tanpa ada perantara.
2. Umum, artinya pemilihan umum berlaku untuk seluruh warga negara yang memenuhi syarat, tanpa membeda-bedakan agama, suku, ras, jenis kelamin, golongan, pekerjaan, kedaerahan, dan status sosial lainnya.
3. Bebas, artinya seluruh warga negara yang memenuhi syarat sebagai pemilih pada pemilihan umum, bebas menentukan siapa saja yang akan dicoblos untuk membawa aspirasinya tanpa ada tekanan dan paksaan dari siapapun.
4. Rahasia, artinya dalam menentukan pilihannya pemilih dijamin kerahasiaan pilihannya. Pemilih memberikan suaranya pada surat suara dengan tidak dapat diketahui oleh orang lain kepada siapapun suaranya diberikan.

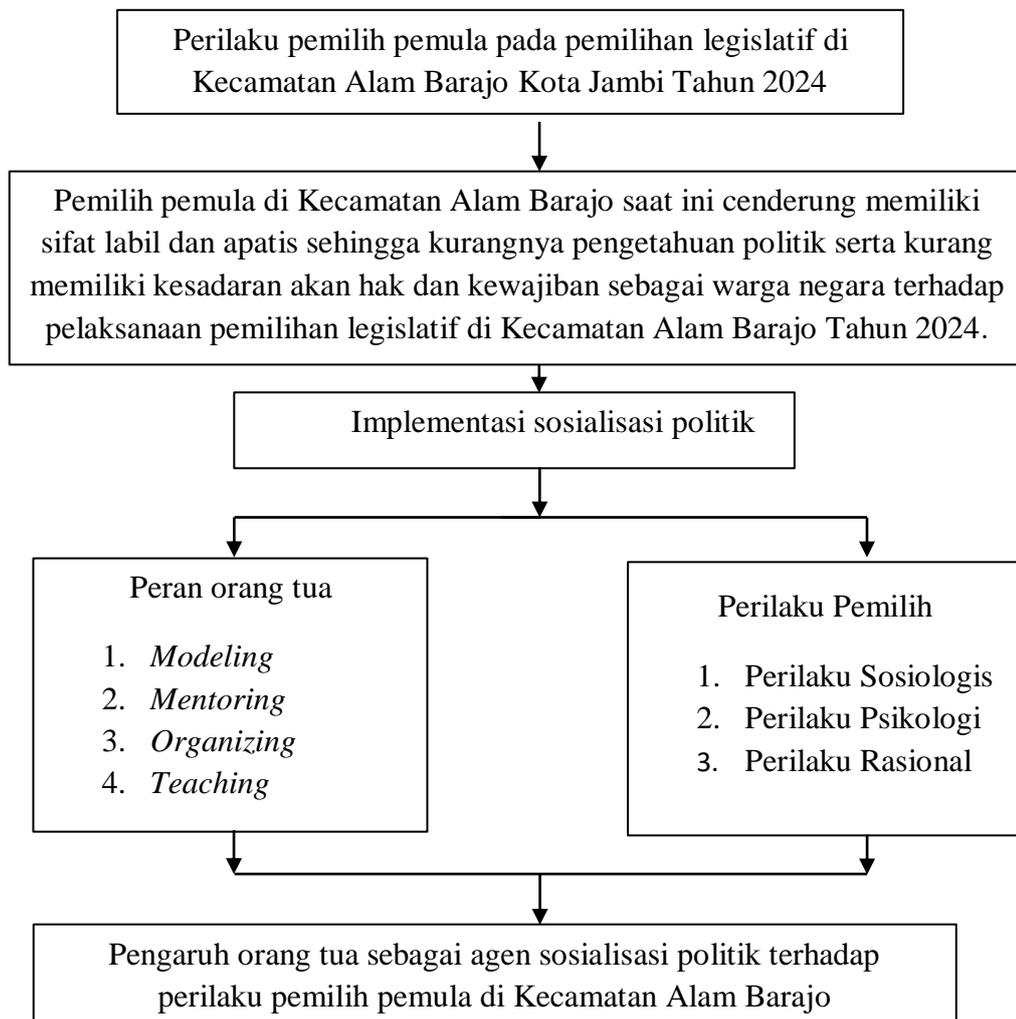
5. Jujur, artinya semua pihak yang terkait dengan pemilu harus bertindak dan juga sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
6. Adil, artinya dalam pelaksanaan pemilu, setiap pemilih dan peserta pemilihan umum mendapatkan perlakuan yang sama, serta bebas dari kecurangan pihak manapun.

### **1.7 Hubungan Antar Variabel**

Dalam penelitian ini, upaya untuk menjelaskan suatu fenomena dengan menghubungkan antar variabel. Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas/*Independen* dan variabel terikat/*Dependen*. Pada penelitian ini variabel (X/Bebas) adalah peran orang tua (modeling, mentoring, organizing, teaching) dan variabel, yang disebut sebagai (Y/Terikat) adalah perilaku pemilih, dimana suatu hubungan dapat memengaruhi variabel lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh X1 terhadap Y, X2 terhadap Y, X3 terhadap Y dan X4 terhadap Y.

## 1.8 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini merupakan model konseptual tentang bagaimana teori terhubung dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai berikut:



## 1.9 Hipotesis

Hipotesis berfungsi mengemukakan pertanyaan formal mengenai hubungan antar variabel, dan diuji secara langsung. Dalam hal ini perkiraan yang dibuat terhadap hubungan antar variabel dapat benar atau salah. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh orang tua terhadap perilaku pemilih pemula pada pemilihan legislatif tahun 2024 di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi.

H<sub>1</sub> : Adanya pengaruh orang tua terhadap perilaku pemilih pemula pada pemilihan legislatif tahun 2024 di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi.

Hipotesis Statistik :

H<sub>0</sub> :  $\beta = 0$

H<sub>1</sub> :  $\beta \neq 0$

## 1.10 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dimana metode ilmiah untuk memperoleh data yang mempunyai tujuan dan manfaat. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan analisis data berbentuk angka-angka, tujuan dari penelitian kuantitatif adalah pengembangan dan penggunaan model matematika, teori dan/atau

---

<sup>24</sup> Morissan. *Statistik Sosial*. (Jakarta: Prenadamedia Group. 2016), hlm 3

hipotesis oleh peneliti, dan verifikasi yang benar atas hipotesis yang diajukan.<sup>25</sup>

### **1.10.1 Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan tujuan untuk membuat menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan secara objektif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang melibatkan survei untuk menggambarkan suatu variabel dengan menggunakan angka, pengolahan statistic, struktur, dan percobaan terkontrol.<sup>26</sup>

### **1.10.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Jambi, ditujukan kepada masyarakat selaku subjek utama. Penelitian mengambil studi kasus di daerah Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi.

### **1.10.3 Fokus Penelitian**

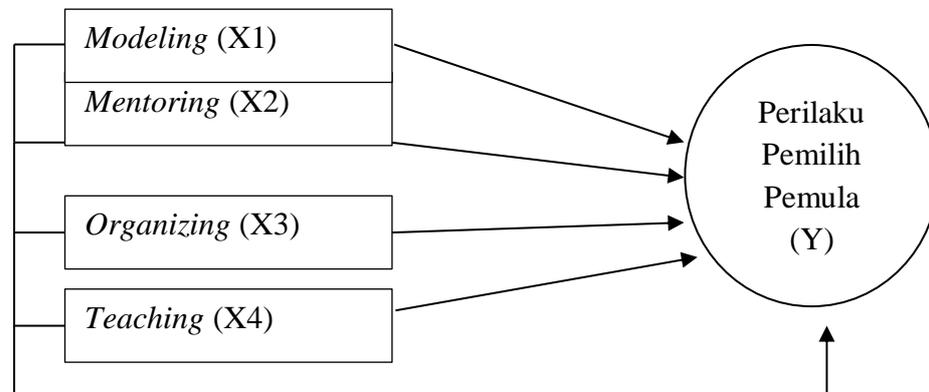
Supaya penelitian dapat dilakukan dengan jelas dan tidak menyimpang dari topik yang diteliti, penelitian harus difokuskan. Fokus penelitian ini untuk melihat bagaimana pengaruh peran orang tua sebagai agen sosialisasi politik berdampak pada perilaku pemilih pemula pada pemilihan legislatif di Kecamatan Alam Barajo.

---

<sup>25</sup> Ibid, hlm 63.

<sup>26</sup> Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 70

#### 1.10.4 Variabel Penelitian



Penelitian ini menggunakan dua variabel, yakni variabel bebas *independent* (X) dan variabel terikat *dependent* atau (Y). Dimana variabel bebas (X) terdiri dari modeling, mentoring, organizing, dan teaching. Sedangkan variabel terikat (Y) adalah perilaku pemilih pemula.

#### 1.10.5 Populasi dan Sampel Penelitian

##### A. Populasi

Populasi adalah area penyamarataan yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan<sup>27</sup>.

Jumlah populasi yang diteliti adalah pemilih pemula yang ada dikawasan Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi sebanyak 9.108 orang.

---

<sup>27</sup> *Ibid* hlm 70

## B. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakter populasi yang diambil dengan cara tertentu. Kriteria sampel adalah subjek penelitian yang bersifat umum dari suatu populasi atau populasi yang dapat diteliti<sup>28</sup>. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*, dimana pengambilan sampel dilakukan secara sederhana. Artinya setiap unit mempunyai kesempatan yang sama untuk dapat terpilih untuk dijadikan sampel.

Untuk perhitungan sampel dilakukan dengan rumus *Solvin*, sebagai berikut:

$$\text{Rumus Solvin } n = \frac{N}{N.(d^2)+1}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

D = Tingkat Kesalahan (8%)

Sehingga dapat dioperasikan untuk menghitung berapa sampel dari populasi yang digunakan sebanyak 9.108 orang.

$$N = \frac{9.108}{9.108 (0,8^2)+1} = 160\text{orang.}$$

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm 126

Untuk menghitung jumlah anggota sampel berstrata dilakukan melalui proses pengambilan sampel secara *simple random sampling* dengan menggunakan rumus alokasi propotional :

$$\text{Rumus : } n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Adapun jumlah sampel berlandaskan starta populasi Kecamatan Alam Barajo sebagai berikut :

**Tabel 1. 4 Sampel Penelitian**

No	Kelurahan	Populasi	Rumus : $n_i = N_i/N \cdot n$	sampel
1	Bagan Pete	562	562/9.108 (160)	13
2	Beliung	693	693/9.108 (160)	12
3	Kenali Besar	2.115	2.115/ 9.108 (160)	35
4	Mayang Mangurai	2.138	2.138/9.108 (160)	36
5	Pinang Merah	335	335/9.108 (160)	8
6	Rawa Sari	1.343	1.343/9.108 (160)	23
7	Simpang Rimbo	1.922	1.922/9.108 (160)	33
<b>JUMLAH</b>				160

#### 1.10.6 Sumber Data Penelitian

##### A. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari lembar observasi atau kuesioner, yang dibagikan kepada responden untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang topik penelitian.

## B. Data Sekunder

Data sekunder adalah data dan laporan yang diperoleh dari website Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk memperjelas permasalahan yang sedang dibahas mengenai perilaku politik pemilih pemula.<sup>29</sup>

### 1.10.7 Teknik Pengumpulan Data

#### A. Kuesioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dimintai jawaban.<sup>30</sup> Penyusunan instrumen penelitian menggunakan model rensis *Likert*. Untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial.

Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup, dimana jawaban atas pernyataan akan diberikan dalam bentuk pilihan ganda sehingga responden tidak perlu memberikan pendapat mereka. Skala pengukuran instrumen penelitian yang digunakan dalam penyusunan kuesioner ini adalah skala *Rating Scale* dengan rumus  $R = H - L$

Keterangan :

$R = Range$

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm 145.

<sup>30</sup> *Ibid* hlm 142

$H = \text{Hight}$  ( Nilai Tertinggi)

$L = \text{Low}$  (Nilai Terendah)

Berdasarkan perhitungan rentang Skala diatas, maka dapat diketahui nilai skor sebagai berikut :

1. Nilai skor terendah =  $n \times$  skor terendah

$$= 160 \times 1 = 160$$

2. Nilai skor tertinggi =  $n \times$  skor tertinggi

$$= 160 \times 4 = 640$$

Sehingga dapat dioperasionalkan sebagai berikut :

$$R = 640 - 160$$

$$= 480$$

$$I = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{480}{4} = 120$$

Dari perhitungan nilai rentang skor diatas maka penilaian terhadap skor pada penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

**Tabel 1. 5 Rentang Skala Variabel Penelitian**

<b>Skor</b>	<b>Rentang Penilaian</b>	<b>Klasifikasi</b>
1	160 - 280	Sangat Tidak Setuju
2	281 – 400	Tidak Setuju
3	401 – 520	Setuju
4	521 - 640	Sangat Setuju

Berdasarkan tabel 1.5 klasifikasi rentang penilaian diatas maka dapat mengukur dan mengetahui besaran pengaruh mengenai peran orang tua terhadap perilaku pemilih pemula dalam pemilihan legislatif di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi dengan klasifikasi yang telah di tentukan.

#### **1.10.7.1 Studi Kepustakaan**

Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dimana pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, dokumen, jurnal ilmiah.

### **1.10.8 Teknik Analisi Data**

#### **1.10.8.1 Uji Instrumen**

##### **a. Uji Validitas**

Uji validitas yaitu uji yang bertujuan untuk menguji instrumen termasuk dalam kuisisioner tersebut. Instrumen dianggap valid jika nilai koefisien korelasi skor butir dengan skor total  $r > 0.5$ , kebalikannya jika tidak valid maka nilai koefisien korelasi skor butir dengan total  $r < 0.5$ .

#### b. Uji Reabilitas

Uji reabilitas adalah uji pengukuran instrumen yang bisa digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Dalam penelitian ini, uji reabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Teknik ini dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu instrumen penelitian *reliabel* atau tidak. Variabel dikatakan *reliabel* jika memberikan nilai *Croanbach Alpha*  $> 0,60$

#### c. Statistik Deskriptif

Dilakukannya analisa statistik deskriptif untuk mendeskripsikan dan memberi gambaran tentang distribusi frekuensi variabel–variabel dalam suatu penelitian dengan melihat nilai minimum, nilai maximum, rata–rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing–masing variabel. Tujuan digunakannya statistik deskriptif diharapkan dapat memberikan penjelasan secara umum mengenai masalah yang dianalisa.

#### **1.10.8.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk memastikan persamaan regresi yang difungsikan tepat dan *valid*. Sebelum melakukan analisa regresi berganda dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini. Adapun uji asumsi klasik pada penelitian ini sebagai berikut: uji normalitas, uji multikolinearitas, serta uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data pada kelompok data atau variabel berdistribusi normal atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas, peneliti menggunakan uji normalitas *Kolmogrov-Simrnov* dengan dasar yang diberikan untuk pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Dimana nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal
- b. Sebaliknya, dimana nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan dengan tujuan yakni mengetahui adakah suatu model regresi didapatkan adanya variabel bebas/*Independent*. Dimana pengujian ini dapat dilihat dengan nilai toleransi serta nilai *variance inflation factor* (VIF). Kriteria pengambilan keputusan untuk uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai VIF  $< 10$  ataupun nilai toleran  $> 0,01$  , dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas
- b. Apabila nilai  $> 10$  ataupun nilai toleran  $< 0,01$ , maka dikatakan terjadi multikolinearitas.

### c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan variabel dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dalam suatu model regresi linear berganda, maka dilakukan dengan melihat grafik pada *Scatterplot* atau nilai prediksi variabel terikat. Adapun dasar pengambilan keputusan yakni:

- a. Apabila terdapat pola tertentu, seperti titik–titik membentuk pola tertentu dan teratur (gelombang, melebar lalu menyempit), maka menunjukkan adanya heteroskedastisitas.
- b. Apabila tidak terdapat pola yang jelas atau titik–titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 1.10.8.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah pengembangan dari regresi linier sederhana, merupakan alat untuk melakukan prediksi permintaan dimasa mendatang berdasarkan data yang telah lalu atau mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (X) terhadap satu variabel terikat (Y).

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel X dan variabel Y adalah dengan regresi linier berganda yang didasarkan pada rumus berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = (Perilaku Pemilih)

$X_1$  = (*Modeling*)

$X_2$  = (*Mentoring*)

$X_3$  = (*Organizing*)

$X_4$  = (*Teaching*)

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

#### 1.10.8.4 Uji Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan tentang sesuatu yang dibuat untuk mengartikan suatu permasalahan tersebut sehingga dituntut untuk melakukan pengujiannya. Dimana asumsi ataupun dugaan tersebut berkaitan dengan populasi, biasanya mengenai nilai parameter populasi, sehingga hipotesis itu disebut dengan uji hipotesis statistik.<sup>31</sup>

##### 1. Uji parsial (Uji T)

Uji t dilakukan dengan tujuan mengukur hipotesis penelitian mengenai pengaruh dari masing–masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Dimana suatu nilai yang digunakan untuk melihat tingkat signifikansi pada pengujian hipotesis. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai

---

<sup>31</sup> Ibid. hlm 230

signifikansi pada tabel dengan taraf signifikansi sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Adapun pengambilan keputusan uji statistik  $t$  sebagai berikut:

- a. Dimana  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak dikarenakan nilai signifikansi uji  $t > 0,05$ . Dengan kata lain, tidak terdapat pengaruh variabel bebas/*independent* terhadap variabel terikat/*dependent*.
- b. Dimana ditolaknya  $H_0$  dan  $H_1$  diterima dikarenakan nilai signifikansi uji  $t < 0,05$ . Dengan kata lain, variabel bebas/*independent* memengaruhi variabel terikat/*dependent*.

## 2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas/*independent* dan variabel terikat/*dependent*. Pengujian ini merupakan bentuk pengujian hipotesis dimana dapat menarik kesimpulan berdasarkan data atau kumpulan data statistik yang telah disimpulkan. Nilai  $f$  dalam tabel Anova digunakan untuk menentukan penarikan keputusan pengujian dengan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Dimana ketentuan uji  $f$  adalah sebagai berikut:

- a. Dimana ditolaknya  $H_0$  dan diterima  $H_1$  dikarenakan nilai signifikansi  $f < 0,05$ . Dengan kata lain, semua variabel bebas/*independent* mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel terikat/*dependent*.

b. Dimana diterimanya  $H_0$  dan ditolaknya  $H_1$  dikarenakan nilai signifikansi  $f > 0,05$ . Dengan kata lain, semua variabel bebas/*independent* tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel terikat/*dependent*.

#### **1.10.8.5 Koefisien Determinasi**

Kegunaan koefisien determinasi adalah sebagai ukuran ketepatan atau kecocokan garis regresi yang dibentuk dari hasil pendugaan terhadap sekelompok data hasil observasi. Makin besar nilai  $R^2$  semakin bagus garis regresi yang terbentuk. sebaliknya makin kecil nilai  $R^2$  makin tidak tepat garis tersebut dalam mewakili hasil observasi.